Available at http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(02), 2020, 273-283

Penerapan Dinar, Stabilitas Ekonomi dan Moneter Indonesia (2003-2019)

Muhammad Suffi Imam Ghozali
Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Airlangga
*Email korespondensi: m.suffi.imam.ghazali-2018@pasca.unair.ac.id, ms.imamghozali85@gmail.com

Abstract

Today's economic instability is expected due to the use of fiat money. A monetary sistem that is supported by a stable currency is not vulnerable to inflation is needed. This simple research will try to see the effect of the application of the gold currency (dinar) on economic and monetary stability in Indonesia. By using time series data from 2003 to 2019. Using the Vector Error Correction Model (VECM) analysis technique to be able to see shocks that occur in the studied variables. The results showed that the rupiah exchange rate had a negative effect on economic growth (GDP), but the dinar variable had a positive effect on economic growth. In addition, in the long run the application of the dinar has a negative impact on rising inflation. This proves that the Gold Dinar is a stable currency and makes the economy stronger.

Keywords: *Gold (Dinar) Economic Growth, VECM, Inflation*

Abstrak

Ketidakstabilan ekonomi hari ini banyak di tenggarai akibat penggunaan fiat money. Diperlukan adanya sebuah sistem moneter yang ditopang oleh mata uang yang stabil dan tidak rentan terhadap inflasi. Penelitian sederhana ini akan mencoba melihat pengaruh penerapan mata uang emas (dinar) terhadap stabilitas ekonomidan moneter di Indonesia. Dengan menggunakan data time series mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2019. Menggunakan Teknik analisis Vector Error Corection Model (VECM) untuk bisa melihat guncangan yang terjadi dalam variable yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB),namun variabel dinar justru berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam jangka panjang penerapan dinar memberikan dampak negative terhadap peningkatan inflasi.Hal ini membuktikan bahwa Dinar Emas meruakan mata uang yang stabil dan menjadikan perekonomian lebih kuat.

Kata Kunci: *Dinar, Pertumbuhan Ekonomi,VECM, Inflasi*

Saran sitasi: Ghozali, M. S. I. (2020). Penerapan Dinar, Stabilitas Ekonomi dan Moneter Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6*(02), 273-283. doi: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1055

DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1055

1. PENDAHULUAN

Setelah lebih dari tiga dekade sistem moneter global menggunakan fiat money, membawa dunia ke dalam posisi yang unik. Krisis keuangan dan ekonomi dialami beberpa Negara bahkan secara bersamaan dalam kurun waktu perbedaan yang singkat (Lietaer, 2001, hlm. 15). Banyak terjadi inflasi yang tinggi, kesenjangan yang semakin melebar dalam distribusi pendapatan dan kekayaan, dan banyak kita saksikan krisis ekonomi global yang membawa pada kesengsaraan sosial.

Uang kertas (fiat money) diciptakan oleh pemerintah melalui Bank Sentral sebagai *legal tender* atau mata uang yang sah. Kemudian, uang kertas ini disimpan dalam sistem perbankan. Kemudian, sektor perbankan komersial menciptakan lebih banyak uang (dalam bentuk giro) dengan memberikan pinjaman kepada publik berdasarkan rasio cadangan fraksional untuk pengganda uang. Penulis berpendapat bahwa

semua kekacauan sistem moneter saat ini banyak diakibatkan oleh karena uang kertas tersebut.

Sistem moneter global, tidak diragukan lagi, telah melalui evolusi yang luar biasa - dari penggunaan uang primitif seperti kulit kerang, garam dan kulit, hingga logam mulia seperti emas dan perak, hingga uang kertas seperti mata uang kertas dan uang elektronik (Meera, Larbani, 2006). Setelah Bretton Woods, dunia berada di bawah sistem nilai tukar mengambang dengan tidak ada mata uang internasional yang didukung oleh emas. Sejarah telah menunjukkan bahwa jenis dan karakteristik uang menentukan sifat dan karakteristik hubungan yang ada dalam perekonomian yang mempengaruhi faktor sosial-ekonomi Lietaer (2001, p. 4). Saat ini, kehidupan manusia telah direduksi menjadi kehidupan materialisme, ditandai dengan pengejaran kekayaan, persaingan, kurangnya kasih sayang, kemiskinan, turunnya nilai-nilai tradisional, kejahatan, lebih sedikit waktu untuk keluarga dan liburan, dll.

Penciptaan uang fiat benar-benar riba yang mendalam dan menghancurkan, dan yang penting adalah bahwa tidak mungkin untuk mencapai tujuan atau maqasid al-Shari'ah dalam sistem moneter fiat berbasis bunga, penggunaan uang nyata seperti dinar emas dan dirham perak serta penghapusan riba adalah kondisi yang diperlukan untuk pembentukan sistem ekonomi dan keuangan Islam (Meera, Larbani, 2006).

Penelitian Terdahulu

Aam Slamet (Ekonomika, 2017) dalam tulisannya menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun variabel dinar justru berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penerapan dinar tidak memberikan dampak terhadap peningkatan inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan dinar akan menjadikan perekonomian relatif lebih stabil.

Finda Findiana (Kordinat, 2019) menyebutkan bahwa Salah satu cara berinvestasi dan hedging yang paling aman dan menjanjikan adalah kembali pada sunnah Nabi yang sudah lama ditinggalkan yaitu investasi pada Dinar dan Dirham. Dinar dan Dirham dipilih karena nilainya yang stabil dan tidak mengakibatkan adanya inflasi pada perekonomian negara yang menggunakannya.

Selanjutnya Saidi (2009) menjelaskan bahwa mata uang bimetal, emas dan perak, adalah uang yang mengikuti fitrah. Tak sebuah pun negara, termasuk daulah Islam di bawah Nabi Muhammad SAW maupun para khalifahnya, perlu merumuskan undangundang khusus untuk menetapkan sistem ini. Bahkan, dalam praktiknya, sistem bimetal tidak memerlukan satu aturan atau sistem pengendalian pun. Yang diperlukan bagi berlakunya sistem mata uang bimetal hanyalah kebebasan bagi setiap orang untuk memiliki dan menggunakannya, baik sebagai komoditas maupun alat tukar (uang).

Adam Abdullah (Humanomics 2016) mengemukakan bahwa mata uang emas menjadi matauang dengan urutan pertama dalam hal stabilitas jangka panjangnya. Hasil ini didapatkan setelah meneliti penggunaan mata uang di Mesir sejak masa Bani Umayyah pada tahun 697 hingga tahun 1250. Jamaludin (Jurnal Akutansi Multiparadigma, 2013) meneranngkann bahwa Uang Fiat sebagai produk kapitalisme liberalisme telah mengakibatkan adanya dominasi satu atau dua mata uang tertentu dalam konstelasi perdagangan antar negara. Ini sebentuk ketidakadilan yang perlu digerus. Tidak boleh ada dominasi satu mata uang (kuat) terhadap mata uang lainnya (yang lebih lemah). Dan dinar dan dirham-lah jawabannya. Cheong (2018), mengemukakan bahwa dinar emas Islam dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk lindung nilai, tidak hanya terhadap risiko nilai tukar global, tetapi juga risiko volatilitas pasar keuangan juga.

Emas dinar dan dirham perak banyak digunakan sebelum munculnya Islam dan terus beredar sebagai media pertukaran oleh umat Islam dari awal masa kepemimpinan Nabi SAW hingga akhir Kekhalifahan Utsmaniyah. Meski panjang dan unik, sejarah itu bukan topik yang dibahas sejak Perang Salib dan invasi Mongolia mengganggu dan menghancurkan hampir semua hal tentang dinar emas. Namun, jejak keberadaannya dapat ditemukan di dalam Syari'ah Islami'iah (Rashid et al., 2002) serta koleksi *American Numismatic Society*. Teks sejarah mengungkapkan bahwa emas dan perak koin dari berbagai denominasi dari berbagai negara sudah beredar sebelumnya untuk pendirian Islam dan banyak digunakan oleh pedagang Arab yang melakukan perjalanan ke Arab Saudi, Kekaisaran Romawi, Bizantium, dan Sassania untuk memfasilitasi perdagangan alih-alih mengandalkan barter transaksi (Sanusi, 2002).

Sepanjang masa hidup Nabi (SAW), koin emas dan perak yang digunakan dicetak oleh Persia dan dinilai berdasarkan beratnya. Speninggal Rasulullah

SAW, para khalifahpertama dan kedua, Abu Bakar RA dan Umar ibn al-Khattab RA mempertahankan sistem moneter yang dimasukkan ke dalam praktek oleh Nabi (SAW). Koin tanggal pertama dicetak pada masa pemerintahan khalifah ketiga, Utsman ibn Affandan muncul di dirham perak Sassania Yezdigird, dengan frasa "Dalam Nama Allah" tertulis di tepi depan koin dalam bahasa Arab. Kekhalifahan mempertahankan penggunaan koin Byzantium sampai pertikaian muncul antara Khalifah Umayyah kelima Abd al-Malik ibn Marwan dan Raja Byzantium atas penggunaannya,mendorong khalifah untuk memesan pencetakan kekhalifahan dinar dan dirham (Sanusi, 2002).

Dinar emas standar pertama kali muncul pada tahun 694 M dengan berat 4,25 gram rata-rata padatan Byzantium sedangkan dirham pertama dicetak pada tahun 695 M, Islam dinar emas salinan prototipe Sassania (Rashid et al., 2002). Di bawah apa yang dikenal sebagai standar koin dari Khalifah kedua Umar Ibn al-Khattab, berat 10 dirham setara dengan 7 dinar. Pada tahun 696 M, Khalifah Umayyah Abd al-Malik bin Marwan memerintahkan agar dirham dicetak di semua wilayah di Dar al-Islam atau dunia Islam dan bahwa koin-koin itu dicap dengan kalimat: "Allah itu Unik, Allah itu Kekal." Dari dulu, dicap pada dinar dan dirham adalah lingkaran konsentris yang bertuliskan *La Ilaha Illa'Allah*dan *Alhamdulillah*, dan sebaliknya nama Emir dan tanggalnya. Dinar dan dirham tetap menjadi mata uang resmi di *Dar al-Islam* sampai jatuhnya Ottoman Kekhalifahan tahun 1924.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan regresi data time series dengan menggunakan software EViews 11 untuk pengolahan data. Data yang digunakan merupakan datai *time series* dari tahun 2003 - 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di unduh dari website resmi Bank Indonesia dan laman resmi Badan Pusat Statistik.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dinar yang diambil dari berbagai sumber karena keterbatasan data harga dinar secara time series. Sementara variable bebasnya terdapat terdapat empat variabel bebas yang meliputi :

Nilai tukar : adalah nilai tukar resmi mengacu pada nilai tukar yang ditentukan oleh otoritas nasional. Ini dihitung sebagai rata-rata sesuai kebutuhan. Data nilai tukar resmi tahunan diunduh dari laman elektronik resmi Bank Indonesia untuk periode penelitian dari 2003 sampai 20119.

Pendapatan Nasional : atau yang sering disebut dengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah Nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (*final goods and services*) yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Metode yang umum digunakan dalam menghitung PDB adalah dengan pendekatan pengeluaran. Dalam pendekatan ini, PDB ditentukan dengan menjumlahkan pengeluaran total untuk membeli barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada tahun tersebut. Bentuk persamaan PDB pendekatan pengeluaran (Hubbard dkk., 2011) adalah:

$$\mathbf{Y = C + I + G + (X-M)}$$

Keterangan:

C = Pengeluaran untuk konsumsi oleh rumah tangga
I = Investasi dari sektor bisnis
G = Pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah
X-M = Ekspor neto (ekspor–impor)

Data Produk Domestik Bruto diunduh dari laman elektronik resmi Bank Indonesia yang mengutip dari Badan Pusat Statstik (BPS).

Inflasi : merupakan persentase perubahan pada level harga dari satu tahun ke tahun yang lain. Sedangkan, level harga itu sendiri merupakan pengukuran dari rata-rata harga barang dan jasa di suatu ekonomi. Terdapat tiga metode untuk mengukur inflasi di suatu negara, yaitu dengan metode GDP Deflator, Producer Price Index dan Consumer Price Index (CPI). Dalam penelitian ini, data inflasi diambil dari laman resmi Bansk Indonesia.

Suku Bunga : adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia lewat Rapat Dewan Gubernur tiap bulannya. Setelah ditetapkan, nilai BI Rate diumumkan ke publik sebagai referensi suku bunga acuan kredit. Oleh sebab itu, BI Rate sangat memengaruhi suku bunga dari bank atau perusahaan pembiayaan (*leasing*) untuk transaksi kredit.

Selain itu, BI Rate juga mencerminkan sikap kebijakan moneter dari Bank Indonesia. Oleh sebab itu, penetapan BI Rate oleh Bank Indonesia harus dengan perhitungan yang masak. Ada beberapa faktor yang memengaruhi penetapan BI Rate yaitu inflasi, makroekonomi, kebijakan moneter yang akan datang, serta faktor ekonomi lainnya.

Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DNR_{it} = \alpha + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 KURS_{it} + \beta_4 BIRATE_{it} + \acute{\varepsilon}\ldots$$

Dimana :

DNR = Uang Dinar Emas
α = Konstanta atau intersep
β = Koefisien atau slope
GDP = Gross National Product
INF = Inflasi
KURS = Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika
BIRATE = Suku Bunga Acuan bank Indonesia
i = unit ke-i
t = periode ke-t
ε = residual (error term)

Seluruh data dimulai dari periode kuarter pertamatahun 2003 hingga kuarter keempat 2019. Studi ini akan menggunakan *Vector Autoregression* dalam analisisnya. Secara sederhana, VAR menggambarkan hubungan yang "saling menyebabkan" (kausalistis) antarvariabel dalam sistem, dengan menambahkan intercept. Metode ini mulai dikembangkan oleh Sims pada tahun 1980 (Hasanah, 2007) yang mengasumsikan bahwa semua variabel dalam model bersifat endogen (ditentukan di dalam model) sehingga metode ini disebut sebagai model yang ateoritis (tidak berdasar teori). Apabila data yang digunakan stasioner pada perbedaan pertama maka modelVAR akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan menjadi *Vector ErrorCorrection Model* (VECM).

Untuk melihat kontribusi relatif suatuvariabel dalam menjelaskan variabilitas variabel endogenusnya digunakan metoe variance decomposition. Sementara Analisis *impulse response function* untuk mengetahui respon suatu variabel endogen terhadap guncangan variabel lain dalam model. Semua data dalampenelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln) untuk mendapatkan hasil analisisyang lebih valid dan konsisten. VECM adalah bentuk Vector Autoregression yang terestriksi. Restriksi tambahan ini harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM kemudian memanfaatkan informasi restriksi kointegrasi tersebut ke dalam spesifikasinya. Karena itulah VECM sering disebut desain VAR bagi series nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi. Setelah diketahui adanya kointegrasi maka proses uji selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode error correction.

Dalam melakukan analisisnya, VAR memiliki instrumen spesifik yang memiliki fungsi spesifik dalam menjelaskan interaksi antarvariabel dalam model. Instrumen itu meliputi *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decompisitions* (FEVD), atau biasa disebut *Variance Decompisitions* (VD). IRF merupakan aplikasi vector moving average yang bertujuan melihat seberapa lama goncangan dari satu variabel berpengaruh terhadap variabel lain.Sedangkan VD dalam VAR berfungsi untuk menganalisis seberapa besar goncangan dari sebuah variabel mempengaruhi variabel lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kestasioneran data merupakan hal yang sangat penting dalam analisis data time series. Hal ini karena penggunaan data yang tidak stasioner dalam model dapat menyebabkan regresi lancing *(spurious regression)*. Pengujian stasioneritas data akan dilakukan dengan menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Suatu variabel dikatakan stasioner apabila nilai t-statistik nya lebih kecil secara aktual dari nilai kritis MacKinnon, atau nilai probabilitasnya kurang dari nilai selang kepercayaan yang dipakai (dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji stasioneritas dari variabel-variabel yang akan dianalisis terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Akar Unit Tingkat Level dengan Metode Augmented Dickey Fuller Test

Variabel	Nilai Hitung ADF	Nili Kritis McKinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
LNDNR	-1.957484	-4.110440	-3.482763	-3.169372	0.6126	Tidak Stasioner
LNGDP	-2.633389	-4.100935	-3.478305	-3.166788	0.2674	Tidak Stasioner
LNINF	-2.902303	-4.110440	-3.482763	-3.169372	0.1689	Tidak Stasioner
LNKURS	-2.045400	-4.100935	-3.478305	-3.166788	0.5660	Tidak Stasioner
LNBIRATE	-4.470918	-4.103198	-3.479367	-3.167404	0.0034	Stasioner

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian stasioneritas untuk semua variabel pada tingkat level menghasilkan nilai absolute statistic Augmented Dickey-Fuller lebih besar dari nilai kritis MacKinnon yang berarti bahwa data yang ada tidak stasioner kecuali untuk LNBIRATE. Konsekuensi tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol, maka seluruh variabel akan diuji dengan pengujian derajat integrasi pada tingkat first difference.

Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui berapa derajat integrasi data-data tersebut perlu dilakukan sampai menemukan data yang stasioner pada tingkat diferensi yang sama. Jika salah satu variabel stasioner pada tingkat first difference, maka semua variabel harus stasioner di tingkat first differrence. Data dikatakan stasioner jika nilai absolut dari statistik Augmented Dickey-Fuller lebih kecil secara aktual (lebih negatif) dari nilai kritisnya.

Tabel 2

Hasil Uji Akar Unit Tingkat 1ST Difference dengan Metode Augmented Dickey Fuller Test

Variabel	Nilai Hitung ADF	Nili Kritis McKinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
LNDNR	-2.276307	-4.110440	-3.482763	-3.169372	0.4402	Tidak Stasioner
LNGDP	-8.662248	-4.103198	-3.479367	-3.167404	0.0000	Stasioner
LNINF	-7.311734	-4.110440	-3.482763	-3.169372	0.0000	Stasioner
LNKURS	-6.791374	-4.103198	-3.479367	-3.167404	0.0000	Stasioner
LNBIRATE	-4.731316	-4.105534	-3.480463	-3.168039	0.0016	Stasioner

Tabel 2 di atas belum menunjukkan semua variabel mempunyai nilai absolute statistic Augmented Dickey-Fulleryang lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon pada tingkat signifikansi 5% dan 10%. Bila pada tingkat level semua data tidak stasioner kecuali LNBIRATE, maka pada tingkat *1st difference* semua data terlihat stasioner kecuali untul LNDNR. Sehinga perlu dilakukan uji kembali ke tingkat *2nd difference*.

Tabel 3

Hasil Uji Akar Unit Tingkat 2nd Difference dengan Metode Augmented Dickey Fuller Test

Variabel	Nilai Hitung ADF	Nili Kritis McKinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
LNDNR	-20.85039	-4.110440	-3.482763	-3.169372	**0.0001**	Stasioner
LNGDP	-10.41334	-4.110440	-3.482763	-3.169372	**0.0000**	Stasioner
LNINF	-6.525479	-4.130526	-3.492149	-3.174802	**0.0000**	Stasioner
LNKURS	-7.244054	-4.113017	-3.483970	-3.170071	**0.0000**	Stasioner
LNBIRATE	-7.497835	-4.105534	-3.480463	-3.168039	**0.0000**	Stasioner

Dari table 3 diatas kita dapat melihat bahwa seluruh variabel saat ini telah menghasilkan nilai yangmenunjukkan bahwaseluruh data yang ada telah stasioner.Jika kita melakukan uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera* didapatkan hasil sebagai berikut :

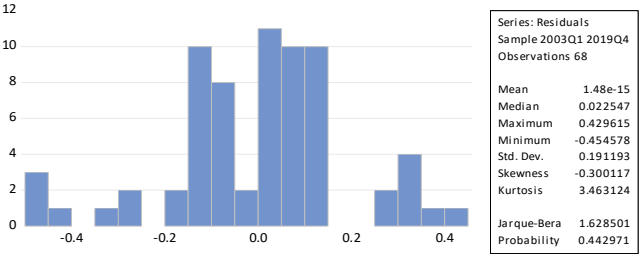

Gambar 1
Normality Test

Deteksi data terdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Probabilitas Jarque-Bera hitung dengan tingkat Alpha. Nilai dari dari Jarque-Bera sebesar 1.628501 dengan probabilitas 0.442971. Sehingga dapat dibaca, bahwa Probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0.442971 lebih besar dari Alpha 0.05. Artinya bahwa residual terdistribusi normal.

Pengujian lag optimum juga dilakukan, hal ini sangat penting dan berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. dalam penelitian ini digunakan nilai *Schwarz Information Creterion* (SC) sebagai ukurannya. Hasilnya menunjukkan sebagai berikut:

VAR Lag Order Selection Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	4.337693	NA	7.03e-07	0.021715	0.194737	0.089524
1	325.5539	579.2423	4.27e-11	-9.690291	-8.652156*	-9.283436
2	361.3253	58.64171	3.05e-11	-10.04345	-8.140206	-9.297553*
3	376.2181	21.97288	4.44e-11	-9.712067	-6.943708	-8.627121
4	419.5465	56.82423	2.64e-11	-10.31300	-6.679530	-8.889010
5	458.8541	45.10705*	1.91e-11*	-10.78210	-6.283518	-9.019065
6	482.5969	23.35355	2.51e-11	-10.74088	-5.377185	-8.638799
7	510.4491	22.82969	3.26e-11	-10.83440*	-4.605588	-8.393268

Tabel. 4
Lag Optimum Test

Dari table.5 diatas diketahui bahwa lag optimal pada model adalah pada lag 1.

Sebelum melakukan analisis, perlu untuk dilakukan uji pada stabilitas model VAR. Hal ini penting karena jika model VAR yang dikombinasikan dengan koreksi kesalahan tidak stabil, maka akan membuat hasil *Impluse Response Function* dan *Variance Decomposition* menjadi tidak valid.

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Modulusnya. Jika nilai Modulus yang paling besar kurang dari satu dan berada pada titik optimal, maka komposisi tadi sudah berada pada posisi optimal dan model VAR sudah STABIL.

Root	Modulus
0.981031	0.981031
0.956355 - 0.136930i	0.966108
0.956355 + 0.136930i	0.966108
0.822584 - 0.489060i	0.956987
0.822584 + 0.489060i	0.956987
-0.949047	0.949047
-0.009923 + 0.945019i	0.945071
-0.009923 - 0.945019i	0.945071
0.878181 - 0.346306i	0.943996
0.878181 + 0.346306i	0.943996
-0.618364 + 0.631399i	0.883764
-0.618364 - 0.631399i	0.883764
0.701032 + 0.537739i	0.883521
0.701032 - 0.537739i	0.883521
0.202342 - 0.855002i	0.878619
0.202342 + 0.855002i	0.878619
-0.759445 + 0.440821i	0.878112
-0.759445 - 0.440821i	0.878112
0.490395 - 0.694024i	0.849798
0.490395 + 0.694024i	0.849798
0.245692 + 0.808183i	0.844704
0.245692 - 0.808183i	0.844704
-0.435060 - 0.720387i	0.841567
-0.435060 + 0.720387i	0.841567
-0.797962	0.797962
-0.581217 - 0.526462i	0.784204
-0.581217 + 0.526462i	0.784204
0.705875 + 0.169271i	0.725887
0.705875 - 0.169271i	0.725887
-0.057029 + 0.695425i	0.697759
-0.057029 - 0.695425i	0.697759
-0.674701	0.674701
0.316157 + 0.362882i	0.481288
0.316157 - 0.362882i	0.481288
0.037952	0.037952

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Tabel. 5
Hasil uji Stabilitas Model VAR

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.719837	165.1364	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.532365	88.79332	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.317155	43.18931	29.79707	0.0008
At most 3 *	0.261044	20.30006	15.49471	0.0087
At most 4	0.035183	2.149008	3.841465	0.1427

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Tabel. 6
Hasil uji Kointegrasi

Untuk menganalisa hasil, lihat nilai dari *Trace statistic* > nilai critical value. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasidalam data yang diuji. Cara lain untuk menganalisa hasil adalah dengan melihat probabilitas masing-masing statistik. Jika kedua nilainya kurang dari nilai kritis (1%, 5%, atau 10%), maka hipotesis *Null* bisa ditolak.
Nilai yang berada di dalam *square bracket*merupakan nilai *t-statistics* dari masing-masing independen variabel. Independen variabel dikatakan signifikan dalam mempengaruhi dependen variabel ketika nilai *t-statistics* kurang dari 1.96 (standar yang digunakan pada umumnya), tanda (-) diabaikan. Hubungan positif atau negatif antara independen variabel dan dependen variabel dapat dilihat dari tanda pada koefisien variabel.

Cointegrating Eq:	CointEq1
LNDNR(-1)	1.000000
LNGDP(-1)	-2.071948 (10.0085) [-0.20702]
LNINF(-1)	-156.2046 (33.9694) [-4.59839]
LNKURS(-1)	-45.71635 (28.4269) [-1.60821]
LNBIRATE(-1)	236.5397 (32.9773) [7.17280]
@TREND(03Q1)	0.321999 (0.73703) [0.43689]
C	237.5477

Tabel. 7
Hasil uji Kointegrasi

Dari table diatas diketahui bahwa secara jangka panjang, variable INF dan BIRATE memiliki nilai t-statistik yang lebih dari nilai t table nya, sementara variable GDP dan KURS lebih kecil dari t-tabel. **Nilai t-tabel adalah 2.00404.**Atau dapat dilihat dari summary dibawah :

Hubungan Jangka Panjang			
Variabel	**Koefisien**	**T-Statistic**	**Pengaruh**
LNGDP	-2.071948	**-0.20702**	Tidak Signifikan
LNINF	-156.2046	**-4.59839**	Signifikan
LNKURS	-45.71635	**-1.60821**	Tidak Signifikan
LNBIRATE	236.5397	**7.17280**	Signifikan
Hubungan Jangka Pendek			
C	2.05E-05	0.01978	Tidak Signifikan
D(LNGDP(-1))	-0.080187	-0.90215	Tidak Signifikan
D(LNGDP(-2))	-0.053715	-0.56640	Tidak Signifikan
D(LNGDP(-3))	-0.081671	-0.94443	Tidak Signifikan
D(LNGDP(-4))	0.054128	1.10105	Tidak Signifikan
D(LNGDP(-5))	-0.008325	-0.17541	Tidak Signifikan
D(LNGDP(-6))	-0.004217	-0.09126	Tidak Signifikan
D(LNGDP(-7))	-0.013545	-0.27707	Tidak Signifikan
D(LNINF(-1))	-0.012601	-0.09316	Tidak Signifikan
D(LNINF(-2))	-0.032224	-0.24777	Tidak Signifikan
D(LNINF(-3))	0.008384	0.06540	Tidak Signifikan
D(LNINF(-4))	0.028768	0.29526	Tidak Signifikan
D(LNINF(-5))	-0.031347	-0.38198	Tidak Signifikan
D(LNINF(-6))	-0.001397	-0.02004	Tidak Signifikan
D(LNINF(-7))	0.003484	0.05872	Tidak Signifikan
D(LNKURS(-1))	-0.326866	-1.26404	Tidak Signifikan
D(LNKURS(-2))	-0.067848	-0.24114	Tidak Signifikan
D(LNKURS(-3))	-0.193065	-0.67221	Tidak Signifikan
D(LNKURS(-4))	-0.346325	-1.11949	Tidak

			Signifikan
D(LNKURS(-5))	-0.157837	-0.55812	Tidak Signifikan
D(LNKURS(-6))	0.145917	0.45859	Tidak Signifikan
D(LNKURS(-7))	-0.024911	-0.08645	Tidak Signifikan
D(LNBIRATE(-1))	0.219756	0.87731	Tidak Signifikan
D(LNBIRATE(-2))	-0.087166	-0.26713	Tidak Signifikan
D(LNBIRATE(-3))	-0.033781	-0.10986	Tidak Signifikan
D(LNBIRATE(-4))	0.281586	0.93709	Tidak Signifikan
D(LNBIRATE(-5))	-0.322417	-1.03336	Tidak Signifikan
D(LNBIRATE(-6))	-0.051667	-0.16918	Tidak Signifikan
D(LNBIRATE(-7))	0.046740	0.19541	Tidak Signifikan

Tabel. 8
Summary VECM

Dari table diatas, dapat kita lihat bahwa dalam jangka pendek seluruh variable yang ada memberikan pengaruh meskipun tidak signifikan. Sementara pengaruh signifikan terlihatpada hubungan jangka panjangnya pada setidaknya dua variable yaitu pada variable LNINF dan LNBIRATE.

Pada gambar 1 dibawah, kita akan melihat bagaimana respon dari Produk Domestik Bruto (GDP) sebagai proxy dari pertumbuhan ekonomi terhadap guncangan yang terjadi pada Dinar dan nilai tukar rupiah.

Gambar. 2
Respon GDP terhadp Dinar dan Kurs

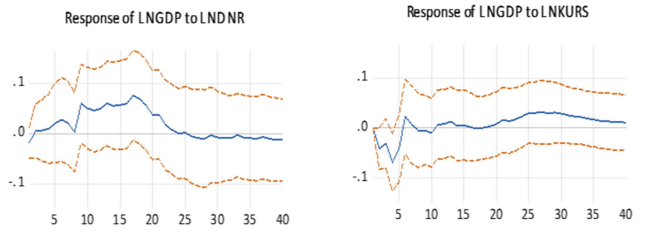

Gambar diatas dapat kita amati dimana PDB merespon guncangan pada dinar dengan peningkatan tajam pada awal awal periode, dan kemudian akan stabil pada periodeke 25. Sementara itu PDB mengawali responnya terhadap guncangan pada KURS dengan negative. Hal ini terjadi hingga lebih dari 5 periode. Setelah itu PDB akan berfluktuasi naik dan turun sampai dengan periodeke 15. Dan bisa dikatakan stabil setelah periodeke 15.

Gambar. 3
Respon INF terhadp Dinar dan Kurs

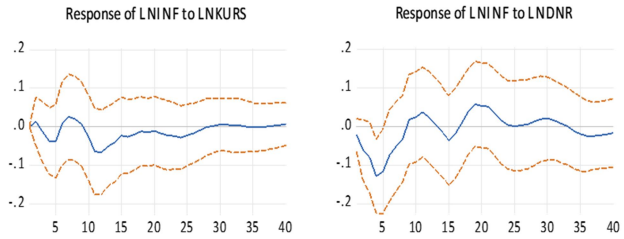

Gambar 2 diatas merupakan cerminan respon INF (nilai inflasi) terhadap guncangan yang terjadi pada KURS dan DNR. Dapat kita lihat dari gambar diatas bahwa Inflasi merespon guncangan pada nilai tukar rupiah dengan fluktuatif pada awal awal periode. Namun kemudian bergerak mengarah pada positif dalam jangka panjang. Hal yang sama juga terjadi sebagai respon Inflasi terhadap Dinar, namun berbalik responnya terhadapa KURS, Inflasi mengarah pada negative dalam jangka panjang sebagai respon atas dinar.

Gambar. 4
Respon BIRATE terhadp Dinar dan Kurs

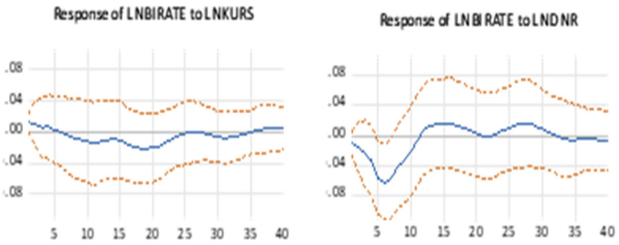

Dari gambar 3 diatas, kita dapat melihat bagaimana respon Suku bunga acuan BI (BIRATE) terhadap gejolak pada dinar dan kurs mata uang rupiah. Dalam jangka panjang, BIRATE akan merespon positif terhadap gejolak yang terjadi pada kurs mata uang. Artinya bahwa gejolak pada kurs mata uang akan direspon dengan naiknya suku bunga acuan, dengan naiknya suku bungan iklim investasi akan terhambat karena dana akan banyak mengalir ke pasar uang, dan semakin sedikit jumlah uang beredar di pasar. sementara dalam jangka panjang, BI RATE merespon menuju negatif atas gejolak pada dinar. hal ini akan sangat baik bagi investasi, karena uang tidak akan mengalir ke pasar uang tetapi ke sektor usaha. Sehingga sektor usaha akan mampu bergerak dan menggerakkan perkonomian.

Perumpamaan uang dalam perekonomian adalah ibarat darah dalam tubuh. Bila bank sentral menerapkan suku Bunga yang tinggi, akan

menyebabkan uang terserap kedalam pasar uang, sehingga "darah" dalam perekonomian ini mandek dan tidak bergerak, mengakibatkan lesunya perekonomian. Pasar uang sangat rentan dan sangat mudah untuk beralih, mengakibatkan perekonomian menjadi tidak stabil. Dengan diterpakan nya suku Bunga rendah, atau bahkan "nol", seluruh uang yang ada akan berputar pada sektor ril. Hal ini akan menciptakan ekonomi yang kuat karena di topang oleh sektor ril, bukan pasar uang yang semu. Sehingga stablitas ekonomi akan terjaga dan stabilitas moneter pun terjaga dengan baik.

Prof. Kameel (2006), menjelaskan bahwa Sistem moneter yang baik harus mendorong peredaran uang kedalam sector ekonomi ril daripada pasar uang. Karena pasar uang sama dengan menimbun uang karena tidak beredar pada sector ekonomi nyata. Dalam keadaan normal, peredaran uang dengan kecepatan tinggi akan mendorong peningkatan kegiatan ekonomi dan produktivitas. Penimbunan, sebaliknya akan memperlambat aktivitas ekonomi, yang muncul dalam bentuk permintaan yang buruk, produktifitas rendah, keuntungan bisnis rendah, pengangguran dll.

Table 9 dibawah adalah hasil variance decomposition dimana kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variable variable yang ada dalam penelitian ini. Berikut adalah tablenya;

Tabel. 9

Variance Decomposition

Variance Decomposition of LNDNR using Cholesky (d.f. adjusted) faktors

Period	S.E.	LNDNR	LNGDP	LNINF	LNKURS	LNBIRATE
1	0.057467	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.082374	96.78543	1.775534	0.004841	0.834643	0.599553
3	0.100968	93.74144	3.030347	0.505203	2.016915	0.706091
4	0.115644	89.21851	4.887139	1.447839	3.890328	0.556188
5	0.143441	91.24532	3.610540	1.051639	3.436172	0.656333
6	0.168662	89.15929	3.359390	0.929925	5.882690	0.668701
7	0.189269	86.86757	3.143247	1.346888	8.110721	0.531577
8	0.209435	83.53175	3.096980	2.504674	10.42619	0.440404
9	0.236428	83.14876	2.430226	2.912273	11.16093	0.347807
10	0.264259	83.14311	1.951436	2.647880	11.97502	0.282559
11	0.287649	82.26888	1.700468	2.825665	12.96224	0.242746
12	0.308722	80.83163	1.563166	3.254297	14.13204	0.218863
13	0.335339	81.20912	1.329915	3.195018	14.07978	0.186164
14	0.359777	81.43369	1.222377	3.021258	14.15836	0.164320
15	0.382402	81.14237	1.241295	3.051658	14.41182	0.152853
16	0.403426	80.47299	1.305756	3.173788	14.90940	0.138067

Cholesky Ordering: LNDNR LNGDP LNINF LNKURS LNBIRATE

Dari table diatas dapat kita lihat pada periode pertama, bahwa guncangan yang terjadi pada varibel dinar akan mampu secara signigikan mempengaruhi perubahan pada variable GDP, Inflasi, Kurs dan BI Rate. Hal ini juga menjelaskan bahwa guncangan pada dinar akan mempengaruhi kondisi makro ekonomi secara signifikan. Juga mempengaruhi kondisi moneter Negara. Dari table diatas dapat diketahui bahwa untuk 16 periode yang ada, guncangan pada dinar akan memberikan pengaruh pada stabilitas ekonomi melalui Variabel GDP dan stabilitas moneter melalui variable Kurs, Suku bunga dan inflasi lebih dari 80% untuk keseluruhan varibel. Sementara itu guncangan pada variable GDP akan mempengaruhi 4.8% tertinggi pada periode ke empat. Dari table diatas dapat dikatakan bahwa penerapan dinar akan dapat mempengaruhi stabilitas moneter yang ada.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil diatas adalah sebagai berikut :

1. Pertama, PDB merespon positif terhadap DNR. PDB merupakan proksi dari pertumbuhan

ekonomi danhasilnya adalah bahwa penerapan dinar memberikan pengaruh yang posiitif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.Dengan bahasa yang lain bisa dikatakan bahwa penerapan dinar sebagai mata uang, akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan bergerak secara stabil.

2. Sementara itu PDB memberikan respon terhadap guncangan pada KURS dengan negative. Atau dapat juga dikatakan bahwa fluktuati terhadap nilai mata uang memebrikan pengaruh negative terhadappertumbuhan ekonomi.
3. Dari sisi stabilitas harga harga (inflasi), dalam jangka panjang variabel KURS berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi Indonesia. Hal ini akan berdampak pada semakin meningkatnya harga harga barang secara umum. Ketika nilai tukar rupiah jatuh, tekanan inflasi akan meningkat sehingga memberikan tekanan pada harga harga barang yang juga naik.
4. Hubungan terbalik terjadi pada variable Dinar, dimana dalam jangka panjang dinar memberikan pengaruh yang negative terhadap inflasi. Artinya bahwa penggunaan mat auang dinar dalam jangka panjang akan memberikan ketahanan ekonomi, karena faktanya dinar mampu menahan dan mengendalikan inflasi.

Dengan jumlah penduduk mayoritas muslim, maka sesungguhnya Indonesia memeiliki potensi yang sangat besar untuk bisa menerapkan dinar sebagai mata uang, atau sebagai alat transaksi dalam perdagangan. Meskipun dibutuhkan *Political Will* yang sangat kuat dari para pemangku kebijakan untuk dapat merealisasikan nya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat kita simpulkan bahwa : (1) PDB merespon negative terhadap guncangan variabel Kurs, sedangkan guncangan pada variabel Dinar direspon positif; (2) Guncangan pada variabel Dinar direspon positif oleh inflasi, sedangkan kurs merespon negative; (3) Dalam jangka panjang guncangan pada variable dinar direspon negative oleh BIRATE, dan respon positif atas gejolak pada Kurs mata uang.

Secara umum dan dalam waktu yang lama, dinar akan menjadi sebuah mata uang yang stabil disebabkan nilai intrinsiknya, sehingga akan mampu menopang perekonomian menjadi lebih stabil. Sebagaimana hasil penelitian diatas, bahwa suku bunga acuan yang merupakan alat utama intervensi pemerintah dalam pasar uang merespon negative. Hal ini, karena dinar tidak terganggu oleh gejolak yang terjadi pada pasar uang yang sangat semu dan rentan akan guncangan, bahkan hanya dengan persepsi yang terbentuk hanya karena sebuah berita. Atau bahkan pasar uang akan benar benar diisi oleh para investor dan bukan spekulan yang bermain dengan gain.

Disisi lain, depresiasi mata uang yang selama ini menjadi faktor penyebab inflasi akan dengan sendirinya menghilang dengan penerapan dinar sebagai mata uang. Inflasi yang terjadi pada pasar, murni disebabkan oleh supply dan Demand di dalam pasar. Sehingga sektor moneter akan menjadi stabil.

Terimakasih kepada para pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penelitian sederhana ini, khususnya kepada Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), yang teleh membuka datanya untuk kepentingan akademis ini. Mudah-mudahan semakin banyak kegiatan serupa untuk kemajuan bangsa Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahamed Kameel Mydin Meera Moussa Larbani, (2006),"Part I : Seigniorage of fiat money and the Maqasid al-Shari'ah : the unattainableness of the maqasid", Humanomics, Vol. 22 Iss 1 pp. 17-33

Ahamed Kameel Mydin Meera Moussa Larbani, (2006),"Seigniorage of fiat money and the Maqasid al-Shari'ah", Humanomics, Vol. 22 Iss 2 pp. 84 - 97

Adam Abdullah, (2016), An Islamic monetary theory of value and equation of exchange: evidence from Egypt (696–1517)", Humanomics, Vol. 32 Iss 2 pp. -

Azhar Mohamad, Imtiaz Mohammad Sifat, (2017) "Gold vis-à-vis money in Islam: the case against Dinarist Movement", International Journal of Law and Management, Vol. 59 Issue: 6, pp.977-992,

Alhifni, A. dan Trihantana, R. (2016). Impact Analysis of The Use of Dinar in Monetart Transaction. Jurnal Syarikah. Vol. 2 (2): 267-278.

Calvin W.H. Cheong, (2018), "The Islamic gold dinar: a hedge against exchange rate volatility", Managerial Finance.

Findiana, Finda (2019) "Dinar Dirham Sebagai Alternatif Investasi dan Hedging Yang Aman" Kordinat, Vol 18, No 1 (2019), *Publisher :* Kopertais Wilayah I DKI Jakarta

Gujarati, D. dan Porter, D.C. (2009).Basic Econometrics (5th ed). New York: Mc.Graw Hill.

Jamaluddin (2013), "Fiat Money ; Masalah & Solusi" Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol 4 No. 2 hlm. 165-329

Harahap, D. (2014). Analisis Stabilitas Dinar Emas dan Dolar AS dalam Denominasi Rupiah. Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics). Vol. 6 (2): 269-282.

Hubbard, G. R., O'Brien, A. P., Eid, A. G., & El Anshasy, A. (2011). *Economics* (Arab World). Essex: Pearson.

Lietaer, B. (2001), The Future of Money. Century.

Mursid, A. dan Muklisin, M. (2013). Ikhtiar Menjadikan Dinar Dirham Sebagai Mata Uang di Indonesia. Equilibrium. Vol. 1 (2): 258-278.

Pujiyono, A. (2004). Dinar dan Sistem Standar Tunggal Emas Ditinjau Menurut Sistem Moneter Islam. Dinamika Pembangunan. Vol. 1 (2): 144-152.

Rashid, M., Hossain, L., & Patrick, J. D. (2002). The evolution of ERP sistems: A historical perspective. Enterprise resource planning solutions and management (pp. 35−50). Hershey: IRM Press.

Rusydiana, Aam Slamet (2017), "Penerapan Dinar dan Stabilitas Ekonomi: Pendekatan Vector Autoregression", IKONOMIKA: Journal of Islamic Economics and Business Volume 2, No 1

Sanusi, M. (2002), "Gold dinar, paper currency and monetary stability: an Islamic view", Proceedings of the 2002 International Conference on Stable and Just Global Monetary Sistem, Kuala Lumpur,pp. 73-89.

Saidi, Zaim (2009), "Tantangan Dinarisasi", diunduh April 2020.